

KUALIFIKASI KEDEWASAAN IMAN DALAM PERNIKAHAN KRISTEN UNTUK MEMINIMALKAN PERCERAIAN

Hasrat Laoli*, Moses Wibowo

Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar Jakarta, Indonesia

*Korespondensi: hasratlaolisetia@gmail.com

Abstract. *Marriage is an institution that is considered sacred and essential in various faiths, including in the Christian perspective. However, the phenomenon of divorce is still a reality faced by many married couples. This phenomenon raises questions about the elements that influence the sustainability of marriage. This study offers a Christian perspective to minimize divorce by highlighting the importance of the maturity qualification of faith in Christian marriage. Through a literature study focusing on description, this article analyzes the relationship between the maturity of faith and Christian marriage and the protective factors of marriage against divorce. The findings show that the maturity of faith plays an essential role in building a strong marriage relationship. The implication of this paper is the importance of developing faith maturity in nurturing Christian marriage relationships as a preventive measure against divorce.*

Keywords: Marriage, Divorce, Maturity of Faith, Household, Christian

Abstrak. Pernikahan merupakan institusi yang dianggap sakral dan penting dalam berbagai kepercayaan, termasuk dalam perspektif Kristen. Namun, fenomena perceraian masih menjadi kenyataan yang dihadapi banyak pasangan suami istri. Sehingga memunculkan pertanyaan mengenai elemen-elemen yang memengaruhi keberlangsungan pernikahan. Penelitian ini bertujuan menawarkan perspektif Kristen untuk meminimalisasi perceraian dalam rumah tangga, dengan menyoroti pentingnya kualifikasi kedewasaan iman dalam pernikahan Kristen. Melalui metode kualitatif dengan fokus pada deskripsi literatur, artikel ini menganalisis hubungan antara kedewasaan iman dan pernikahan Kristen, serta faktor-faktor pelindung pernikahan terhadap perceraian. Temuan menunjukkan bahwa kedewasaan iman memainkan peran penting dalam membangun hubungan pernikahan yang kuat. Implikasi dari tulisan ini adalah pentingnya pengembangan kedewasaan iman dalam memelihara hubungan pernikahan Kristen, sebagai langkah preventif terhadap perceraian.

Kata kunci: Pernikahan, Perceraian, Kedewasaan Iman, Rumah Tangga, Kristen

PENDAHULUAN

Pernikahan dianggap sakral dan penting dalam berbagai kepercayaan dan budaya di seluruh dunia. Di Indonesia, menikah mesti dilaksanakan dengan persetujuan agama, hukum, bahkan adat istiadat (Hedi et al., 2017). Secara umum, pernikahan diartikan sebagai bersatunya dua individu yang berbeda jenis kelamin (pria dan wanita) dalam membentuk rumah tangga. Bagi banyak orang, menikah adalah harapan untuk memperoleh keluarga yang bahagia dan sejahtera (Karimullah, 2021). Karena menikah yang didasarkan dengan janji saling mendukung, mencintai, dan bertahan satu sama lain sepanjang hidup yaitu impian terindah dalam kehidupan.

Dalam perspektif Kristen, pernikahan merupakan kesatuan sakral antara seorang lelaki dan seorang perempuan dengan cinta kasih (bersifat kudus) yang dilandaskan pada prinsip iman dengan janji setia dan taat kepada Tuhan yang Mahakuasa. Menurut Hutahaeen, pernikahan Kristen melibatkan komitmen sepasang kekasih untuk saling mencintai dan setia seumur hidup (Hutahaeen, 2021).

Ironisnya, saat ini tidak jarang ditemukan adanya perceraian antara suami istri. Hal ini menimbulkan pertanyaan tentang faktor-faktor yang dapat mempengaruhi

keberlangsungan dalam suatu pernikahan. Perceraian merupakan terjadinya perpisahan antara suami istri untuk terlepas dari ketetapanannya sebagai suami maupun istri (Syaifuddin et al., 2013). Artinya, mereka yang bercerai tidak lagi memiliki status sebagai keluarga yang utuh (tidak berstatus suami istri). Bagi pasangan yang berpisah tanpa memiliki anak, perceraian tidak memberikan dampak negatif pada anak-anak. Namun, untuk keluarga yang telah memiliki keturunan dan berpisah, itu pasti akan berdampak buruk pada psikologis anak (Atkeson et al., 2018). Selain itu, perceraian yang terjadi ketika sudah memiliki anak, mengakibatkan anak terpisah dengan salah satu orangtuanya. Maksudnya, anak akan diperhadapkan dengan pilihan sulit yang mesti ikut hanya dengan ayah atau ibunya saja.

Fakta perceraian yang terjadi antara suami istri, kerap kali terjadi karena adanya perbedaan prinsip yang mungkin sulit untuk dipersatukan lagi. Keegoisan mengakibatkan suami atau istri tidak mau mengalah ketika terjadi perbedaan pendapat dalam keluarga, sehingga menjadi salah satu faktor yang menyulitkan rumah tangga dapat berjalan dengan utuh. Selain itu, pernikahan usia dini menjadi salah satu faktor terjadinya perceraian (Kurniawati & Ardiansyah, 2021). Ketidakdewasaan dalam berpikir, mengakibatkan mudah mengeluh ketika muncul masalah dalam rumah tangga. Kemudian permasalahan ekonomi juga memungkinkan terjadinya percekocokkan dalam keluarga (Matondang, 2014). Kekurangan finansial dalam kehidupan setiap harinya, seringkali menjadi sumber konflik pada rumah tangga.

Konflik yang seringkali muncul dalam berkeluarga, menjadi faktor terjadinya perceraian. Tentu ini bukanlah harapan setiap orang dalam kehidupan rumah tangganya. Tapi sepanjang masa, perceraian sulit untuk dihentikan. Sehingga pada akhirnya, banyak orang yang trauma, kecewa, bahkan depresi akibat perceraian. Sekalipun ajaran agama tidak menyetujui adanya perceraian, akan tetapi pada kenyataannya sering kali ditemukan adanya perceraian bagi pasangan suami istri, baik yang sudah menjalani rumah tangga dalam waktu yang lama maupun yang belum lama membangunnya.

Dalam konteks permasalahan yang kerap terjadi dalam rumah tangga, seperti yang telah diuraikan di atas, beberapa peneliti telah menyampaikan pandangan dan pendapat mereka mengenai sikap Kristen terhadap perceraian. Di antaranya Stevanus yang mengemukakan beberapa hal. Pertama, pernikahan merupakan bagian dari rencana Ilahi. Kedua, tidak ada bagian dalam Alkitab yang memerintahkan perceraian, bahkan tidak pernah menyarankannya. Ketiga, meskipun perceraian dan kemungkinan menikah kembali diperbolehkan karena alasan tertentu, namun bukan suatu keharusan (Stevanus, 2018). Sele dan Zacheus menegaskan bahwa Alkitab menolak perceraian dan penting bagi gereja untuk menyuarakan kebenaran ini (Sele & Zacheus, 2021).

Meskipun demikian penelitian tentang tentang kualifikasi kedewasaan iman yang perlu dimiliki orang Kristen dalam membangun rumah tangganya untuk mencegah perceraian belum pernah dilakukan. Zai dkk dalam penelitiannya

mengungkapkan bahwa kedewasaan iman tidak diperoleh begitu saja ketika seseorang menyatakan dirinya sebagai Kristen, melainkan diperoleh dengan proses yang panjang. Kedewasaan iman dapat dibentuk dengan proses pemuridan yang tidak terlepas dari pembentukan Allah sehingga menghasilkan iman yang tidak mudah tergoyahkan oleh apapun (Zai, Hutasoit, and Silalahi, 2022). Menurut Saly dan Hutahaeen, khotbah memiliki peran penting dalam membangun kedewasaan iman jemaat Kristen (Saly and Hutahaeen, 2020). Dalam penelitian ini, penulis akan membahas lebih spesifik kedewasaan iman dalam konteks pernikahan Kristen yaitu bagaimana kedewasaan iman yang semestinya dimiliki orang Kristen dapat mencegah terjadinya perceraian di kalangan keluarga Kristen.

Penelitian ini akan bermanfaat memberi dorongan kepada pembaca untuk memahami kualifikasi kedewasaan iman secara mendalam untuk menjalani pernikahannya dengan dibekali iman yang dewasa sesuai Firman Tuhan. Bila setiap individu memiliki iman yang dewasa dalam pernikahannya, maka harapannya angka perceraian dalam keluarga Kristen dapat diminimalisirkan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka untuk mendeskripsikan bagaimana kedewasaan iman dapat meminimalisir angka perceraian di kalangan umat Kristen. Data dikumpulkan dari berbagai literatur yang relevan, termasuk Alkitab, buku teologi, artikel jurnal teologi, serta literatur psikologi Kristen. Data tersebut kemudian diklasifikasikan dan disintesis untuk memahami hubungan antara kedewasaan iman dan stabilitas pernikahan Kristen, serta dianalisis secara kritis untuk mengidentifikasi implikasi praktis dan teologis.

Dalam analisis biblika, digunakan metode hermeneutika yang mempertimbangkan konteks historis, budaya, dan sastra dari teks Alkitab. Langkah-langkah tafsir meliputi analisis konteks, kata, dan frasa, serta pemahaman teologis yang menghubungkan temuan dengan doktrin pernikahan dan kedewasaan iman dalam Kristen. Hasil analisis ini diharapkan memberikan aplikasi praktis yang dapat diterapkan dalam kehidupan pernikahan Kristen, sehingga kedewasaan iman berperan signifikan dalam mengurangi angka perceraian di kalangan umat Kristen.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini menemukan bahwa kedewasaan iman dalam perspektif Kristen mencakup pemahaman mendalam, kematangan spiritual, dan penerapan prinsip-prinsip iman dalam kehidupan sehari-hari. Ini melibatkan pertumbuhan dalam pengetahuan akan Firman Tuhan dan pengalaman pribadi yang erat dengan Kristus. Rasul Paulus menekankan pentingnya pengenalan akan Tuhan, ketaatan terhadap ajaran Kristus, serta kehidupan yang menghasilkan buah Roh.

Dalam agama Kristen, kedewasaan iman menjadi indikator utama perjalanan rohani seseorang. Kedewasaan iman juga ditandai dengan rasa syukur dan kepuasan dalam segala situasi, menunjukkan kesadaran akan karunia-karunia Allah. Kedewasaan iman sangat penting dalam pernikahan Kristen, yakni membantu

pasangan memahami kasih sejati, menerapkan pengampunan dan kesabaran, serta memelihara komitmen dan kesetiaan. Dan juga faktor-faktor seperti kepercayaan, komitmen, komunikasi efektif, kesadaran diri, kompromi, dan kerjasama membangun fondasi pernikahan yang kuat.

PEMBAHASAN

Konsep Kedewasaan Iman dalam Perspektif Kristen

Definisi Kedewasaan Iman

Kedewasaan iman adalah tahap perkembangan spiritual di mana individu Kristen mencapai pemahaman yang lebih dalam, kematangan, dan keterlibatan yang lebih aktif dalam imannya kepada Yesus Kristus (Nainggolan & Zega, 2021). Ini melibatkan pertumbuhan dalam pengetahuan akan Firman Tuhan, pengalaman pribadi yang mendalam dengan Kristus, dan penerapan prinsip-prinsip iman dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks prinsip iman Kristen, kedewasaan iman ini menyoroti tahap perkembangan rohani seseorang dalam memahami, menerima, dan hidup sesuai Firman Tuhan. Kedewasaan iman menjadi indikator kedalaman pengalaman rohani seseorang dan kemampuannya untuk menjalani hidup dengan iman kepada Yesus Kristus.

Menurut Rasul Paulus dalam Perjanjian Baru, kedewasaan iman merupakan tema yang kaya dan kompleks, mencakup berbagai aspek dari kehidupan dan pertumbuhan rohani seorang percaya. Paulus menggambarkan kedewasaan iman sebagai proses bertumbuh dalam pengenalan akan Tuhan, penyerahan diri, dan ketaatan terhadap ajaran Kristus. Ia menekankan pentingnya pertumbuhan dalam pengenalan akan Kristus sebagai dasar kedewasaan iman. Dalam suratnya kepada jemaat di Efesus, ia menulis bahwa kedewasaan iman tercapai ketika seorang percaya mengenal Kristus dengan lebih dalam dan hidup dalam kesatuan iman bersama orang percaya lainnya (Ef. 4:13). (Martin, 1962). Paulus juga menyinggung pentingnya meninggalkan cara berpikir dan bertindak yang kekanak-kanakan dalam perjalanan iman. Dalam 1 Kor. 13:11, ia mengatakan bahwa kedewasaan iman ditandai dengan perubahan dalam cara berpikir dan bertindak yang mencerminkan pertumbuhan rohani. Ini berarti seorang yang dewasa dalam iman akan memiliki pola pikir yang matang dan bertindak dengan bijaksana, sesuai dengan ajaran Kristus (Johnson, 1962).

Kedewasaan iman juga terlihat dalam kehidupan yang menghasilkan buah Roh. Dalam Gal. 5:22-23, Paulus menyebutkan buah-buah Roh yang harus tampak dalam kehidupan orang percaya. Seorang yang dewasa dalam iman akan menunjukkan sifat-sifat ini dalam interaksinya dengan sesama dan dalam kehidupannya sehari-hari. Buah-buah Roh ini menjadi tanda nyata dari kedewasaan rohani dan transformasi yang terjadi dalam hidup seorang percaya (Harrison, 1962). Paulus sering kali menekankan bahwa kedewasaan iman juga diukur dari ketabahan dan kesetiaan dalam menghadapi penderitaan. Dalam Rom. 5:3-4, ia menulis bahwa kedewasaan iman terlihat ketika seseorang mampu bertahan dan tetap setia kepada

Tuhan dalam situasi sulit. Ketabahan dalam menghadapi cobaan dan penderitaan menunjukkan kedalaman iman dan ketergantungan penuh kepada Tuhan (Mickelsen, 1962). Paulus juga menekankan pentingnya kesatuan dan kerjasama dalam tubuh Kristus sebagai tanda kedewasaan iman. Dalam 1 Kor. 12:12-13, ia menggambarkan gereja sebagai satu tubuh dengan banyak anggota yang berbeda-beda tetapi bekerja sama dalam kesatuan. Kedewasaan iman menuntut kerjasama dan kesatuan di antara orang percaya, mengakui perbedaan namun bekerja bersama untuk tujuan yang sama dalam Kristus (Johnson, 1962).

Pentingnya Kualifikasi Kedewasaan Iman dalam Agama Kristen

Kedewasaan iman merupakan aspek penting dalam agama Kristen. Ini adalah penanda kedalaman pengalaman rohani seseorang dan keterlibatan aktif dalam imannya kepada Yesus Kristus. Maka dari itu, setiap individu Kristen mesti memperoleh beberapa kualifikasi untuk layak disebut dewasa secara rohani. Pertama, seorang Kristen mesti memiliki pemahaman yang dalam tentang Firman Tuhan (Marbun, 2020). Kedewasaan iman melibatkan pengetahuan yang dalam akan Firman Tuhan, karena ini merupakan keadaan di mana seorang individu memiliki pengalaman yang mendalam, berakar, dan menyeluruh tentang pesan-pesan yang terdapat di dalam Alkitab. Tentang ini, Paulus mengingatkan pada suratnya kepada Timotius tentang betapa pentingnya untuk secara tekun mempelajari Firman Tuhan (2 Tim. 3:16). Karena Firman Tuhan adalah kebenaran mutlak yang tidak pernah berubah, yang mampu memberikan arahan yang jelas dan kebijaksanaan dalam proses kehidupan orang Kristen (Yoh. 17:17; Mzm. 119:105). Bahkan ketika perpegang pada-Nya, Firman Tuhan menjadi petunjuk hidup yang dapat membimbing dalam menghadapi berbagai situasi dan tantangan yang ada di dunia ini (Mzm. 119:9).

Kedua, memiliki pengalaman yang mendalam dengan Kristus (Trelstad, 2014). Pengalaman pribadi dengan Kristus menjadi salah satu aspek fundamental dalam mendewasakan iman seorang Kristen, yakni melibatkan hubungan yang intim dan mendalam dengan Yesus Kristus melalui doa, persekutuan, dan pertumbuhan rohani. Rasul Paulus sangat menekankan pentingnya untuk bertumbuh dalam pengetahuan akan Kristus. Supaya dengan pemahaman yang benar akan Kristus, iman orang Kristen tidak akan terombang-ambing oleh ajaran-ajaran yang menyesatkan (Ef. 4:14-15). Selain itu, pengalaman pribadi yang mendalam dengan Kristus juga melibatkan pembentukan persahabatan yang akrab dengan-Nya (Yoh. 15:15). Dan bahkan pengalaman ini juga menghasilkan pembaharuan rohani dan transformasi hidup yang nyata dalam kehidupan orang Kristen (2 Kor. 5:17).

Ketiga, menerapkan prinsip-prinsip iman dalam kehidupan sehari-hari (Roso, 2015). Kedewasaan iman tidak hanya terjadi dalam pengetahuan dan pengalaman, tetapi juga penerapan akan prinsip-prinsip iman dalam kehidupan sehari-hari. Ini mencakup hidup yang sesuai dengan kehendak Allah dan melayani sesama dengan kasih, seperti yang diajarkan oleh Kristus sendiri (Yoh. 13:34). Prinsip ini tidak hanya sebatas keyakinan, tetapi juga mengandung makna yang dalam di setiap tindakan

dan keputusan yang diambil oleh umat Kristen dalam kehidupannya. Artinya, memang yang paling utama adalah kepercayaan pada Allah dan kesetiaan terhadap-Nya. Namun, hal ini juga mesti tercermin dalam perilaku, sikap, dan keputusan seorang Kristen. Kepercayaan kepada Allah mengajarkan bahwa segala sesuatu mesti dilakukan dengan niat yang tulus demi menyenangkan Allah dalam segala aktivitas hidup (1 Kor. 10:31). Oleh karena itu, demi kemuliaan Allah dalam hidupnya, orang Kristen mesti mampu mengasihi dan mengampuni sebagaimana yang diajarkan Kristus (Mat. 22:37-39). Tidak hanya itu, sebagai tanda iman dan hormat kepada Allah, orang Kristen mesti berprinsip setia dan taat dalam ibadah maupun di setiap aspek rohani dalam hidupnya (Yoh. 14:15; Ibr. 10:25).

Memuliakan Allah dalam hidup, juga ditandai dengan hidup dalam kesederhanaan dan rendah hati. Hal ini merupakan salah satu gambaran sikap yang diutamakan oleh Kristus (Flp. 2:3-4). Selain itu, kejujuran dan integritas yang dilakukan sesuai Firman Tuhan juga mencerminkan karakter Kristus dalam kehidupan individu Kristen setiap harinya (Ef. 4:25). Keempat, mempunyai iman yang teguh di tengah penderitaan dan pencobaan (Halawa, 2021). Dalam agama Kristen, teguh dalam iman di tengah penderitaan dan pencobaan adalah suatu konsep yang menggambarkan kekuatan spiritual dan ketahanan setiap orang percaya Kristen dalam menghadapi tantangan dan cobaan hidup. Hal ini merupakan bagian integral dari perjalanan rohani setiap orang percaya, yang memerlukan keteguhan hati dan kepercayaan yang kokoh kepada Allah sekalipun dalam situasi yang sulit. Karena penderitaan dan pencobaan bukanlah sesuatu yang mesti membuat seorang Kristen mengalami putus asa, tetapi sebaliknya dapat menjadi kesempatan untuk berkembang dalam iman dan karakter rohani (Yak. 1:2-4). Selain itu melalui penderitaan, orang Kristen semakin dewasa dalam ketekunan yang erat akan harapan lebih kepada Allah (Rm. 5:3-5).

Kelima, memiliki rasa syukur dan kepuasan dalam segala hal (Perez et al., 2021). Bagian ini juga merupakan tanda iman yang dewasa dalam pribadi Kristen, dimana adanya sikap pengakuan akan kemurahan dan kuasa Allah dalam hidupnya. Ini memperlihatkan kesadaran terhadap karunia-karunia yang diberikan Tuhan, serta penghargaan atas segala berkat yang diterima, baik besar maupun kecil. Firman Tuhan mengajarkan bahwa setiap orang percaya dipanggil untuk hidup dalam sikap syukur terhadap Allah pada situasi apapun, baik yang menyenangkan maupun yang menantang (1 Tes. 5:18). Ini karena rasa syukur membawa orang percaya kepada kesadaran akan kebaikan dan keadilan Allah yang senantiasa hadir dalam hidup orang Kristen. Selain itu, kepuasan dalam segala hal yang sejati tidak bergantung pada kondisi atau keadaan materi, melainkan berasal dari kesadaran akan hadirnya Allah dalam hidup dan kepercayaan akan rencana-Nya yang sempurna (Flp. 4:11-12).

Hubungan Antara Kedewasaan Iman dan Agama Kristen

Hubungan antara kedewasaan iman dengan agama Kristen sangatlah erat, karena kedewasaan iman menjadi tonggak utama dalam perjalanan rohani individu yang mengikuti ajaran Kristus. Pertama-tama, kedewasaan menunjukkan kedalaman

pemahaman akan kebenaran Firman Tuhan (Meliala, 2023). Ini membawa seseorang pada tingkat pemahaman yang lebih dalam membedakan yang baik dan yang jahat, bahkan meningkatkan pemahaman akan kehendak dan kebijaksanaan Allah (Ibr. 5:14). Dalam agama Kristen, ini mencakup kemampuan untuk memahami dan mengimplementasikan ajaran-ajaran Alkitab secara bijaksana dan disiplin dalam kehidupan sehari-hari.

Kedua, kedewasaan iman dalam sikap dan perilaku sehari-hari yang mencerminkan karakter Kristus sebagai pembeda antara kualitas hidup Kristen dengan yang bukan Kristen (Ferianti, 2021). Iman yang dewasa mengajarkan seseorang untuk hidup dalam kasih dan kesetiaan kepada Kristus, sehingga perilaku dan sikap orang percaya menjadi saksi yang hidup bagi kemurahan dan kebaikannya (Ef. 4:15). Selanjutnya, kedewasaan iman membawa seseorang pada kedalaman hubungan pribadi dengan Allah melalui doa, ibadah, persekutuan dengan sesama orang percaya (Hura, 2024). Hubungan ini menghasilkan keteguhan iman kepada Allah, dimana seseorang merasakan kehadiran-Nya dalam segala aspek kehidupan (Kol. 2:6-7).

Terakhir, kedewasaan iman membawa seseorang pada tanggung jawab untuk memberikan kesaksian yang hidup bagi orang lain (Gulo, 2021). Dengan iman yang dewasa, seseorang mampu mengenalkan Kristus kepada dunia dengan cara yang bijaksana dan kasihani, sehingga orang lain dapat melihat cahaya Kristus yang bersinar melalui kehidupan orang Kristen (1 Ptr. 3:15).

Dengan demikian, hubungan antara kedewasaan iman dalam agama Kristen adalah esensial dalam perjalanan rohani seseorang. Kedewasaan iman membawa seseorang pada pengalaman yang lebih dalam dan makna yang lebih kaya dalam hubungan orang percaya dengan Allah, serta memungkinkan orang tersebut untuk menjadi saksi yang efektif bagi kemurahan dan kebenarannya.

Hubungan Antara Kedewasaan Iman dan Pernikahan Kristen

Dalam konteks agama Kristen, kedewasaan memainkan peran krusial dalam membangun dan memelihara pernikahan yang sehat dan kuat (Haninuna, 2023). Kedewasaan iman mencakup pemahaman yang mendalam akan prinsip-prinsip iman Kristen seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, serta pengaplikasian ajaran-ajaran tersebut dalam hubungan pernikahan. Hubungan antara kedewasaan iman membentuk landasan yang kokoh bagi kesetiaan, kasih, dan pengorbanan dalam perkawinan. Kedewasaan iman menuntun pasangan suami istri untuk memahami arti sejati dari kasih dalam pernikahan (Lefta & Kuanine, 2022). Firman Tuhan mengajarkan bagi pasangan Kristen untuk saling mengasihi dengan tulus, tanpa pamrih, serta siap untuk mengorbankan diri demi pasangannya (Ef. 5:25).

Selain itu, kedewasaan iman juga mendorong pasangan suami istri untuk menerapkan sikap pengampunan dan kesabaran (Montang, 2024). Memang dalam hubungan pernikahan, tidak mungkin untuk menghindari konflik ataupun kesalahan, tetapi iman yang dewasa memungkinkan pasangan dalam keluarga Kristen untuk

dapat memaafkan dan melupakan masa lalu, serta bersikap sabar dan pengertian dalam menghadapi tantangan yang muncul (Kol. 3:13). Kemudian kedewasaan iman dapat membantu pasangan-pasangan dalam keluarga Kristen untuk memahami komitmen dan kesetiaan dalam pernikahan (Dudziak, 2022). Hal ini akan membawa kesadaran akan pentingnya memelihara janji-janji pernikahan, bahkan dalam situasi-situasi yang sulit, serta untuk tetap setia dan perpegang teguh pada satu sama lain dalam segala keadaan (Ibr. 13:4).

Dengan demikian, hubungan antara kedewasaan iman dan pernikahan Kristen adalah esensial dalam membangun ikatan yang kokoh dan berkelanjutan antara suami istri. Kedewasaan iman membawa pasangan untuk tetap hidup dalam kasih, pengampunan, kesetiaan, dan komitmen yang sejati, serta untuk tetap mengutamakan kehendak Allah dalam segala aspek kehidupan pernikahan mereka. Dalam hal ini, pasangan Kristen dapat menjalani pernikahan mereka dengan penuh kasih, damai, dan sukacita.

Faktor-Faktor Kedewasaan Iman sebagai Upaya Meminimalisir Perceraian *Kepercayaan dan Komitmen*

Kepercayaan dan komitmen adalah pilar utama dalam membangun hubungan pernikahan yang kuat dan langgeng. Dalam ajaran Kristen, Alkitab memberikan arahan yang jelas tentang pentingnya membangun kepercayaan yang saling memperkuat serta komitmen yang kokoh. Kepercayaan adalah dasar yang penting dalam setiap hubungan (Novianti et al., 2017). Firman Tuhan menegaskan tentang pentingnya kepercayaan, dimana Ia mengajarkan supaya umat Kristen percaya kepada Allah (Ams. 3:5-6). Tuntutan untuk menaruh kepercayaan kepada Tuhan, menggambarkan betapa penting kepercayaan mesti diterapkan dalam hubungan kepada Allah maupun pasangan. Karena dengan tingkat kepercayaan yang kokoh antar satu sama lain, hubungan pasangan suami istri menjadi lebih kuat dan tahan uji. Sementara itu, komitmen merupakan janji yang dipegang teguh dalam hubungan pernikahan (Jafni et al., 2023). Tuhan Yesus mengajarkan bahwa komitmen dalam pernikahan adalah suci dan tidak dapat diragukan (Mrk. 10:9). Karena ketika suami istri bersumpah untuk saling mencintai dan memuliakan, pasangan Kristen mesti memegang komitmen itu dengan kuat, bahkan dalam menghadapi kesulitan sekalipun.

Komunikasi yang Efektif

Komunikasi yang efektif memegang peran yang sangat signifikan dalam membangun dan mempertahankan hubungan pernikahan Kristen (Polii & Polli, 2022). Dalam Alkitab, diajarkan tentang pentingnya komunikasi yang membangun dan penuh kasih. Oleh karena itu, dalam bagian ini ada beberapa hal yang mesti diterapkan oleh pasangan suami istri dalam upaya melindungi rumah tangganya dari kemungkinan terjadinya perceraian. Pertama, mendengar dengan penuh perhatian (Juanda & Eveline, 2018). Hal ini menegaskan tentang pentingnya mendengarkan dengan penuh

perhatian terhadap pasangan, memberi ruang bagi pasangan suami atau istri untuk berbicara tanpa interupsi, dan merespon dengan penuh pengertian (Yak. 1:19).

Kedua, berbicara dengan kebenaran dan kasih (Angin et al., 2020). Ini juga menekankan bahwa dalam rumah tangga perlu menerapkan pola berbicara jujur yang disertai dengan kelembutan dan penuh kasih (Ef. 4:15). Sebab, ketika pasangan suami ataupun istri merasa didengar dan dipahami, mereka lebih mungkin untuk terbuka dan berbagi perasaan dan pemikiran. Ketiga, menghindari kemarahan yang tidak terkendali (Priambodo, 2016). Disini ditekankan tentang pentingnya mengendalikan emosi dan mengekspresikannya dengan cara yang membangun (Ams. 15:1). Karena ketika seorang suami atau istri mampu mengelola kemarahannya dengan baik, maka konflik yang semestinya tidak perlu dipermasalahkan dapat dicegah, sehingga ikatan kasih antara pasangan semakin diperkuat.

Mengacu dari hal di atas, sebagai keluarga yang di mulai pada keyakinan kepada Tuhan Yesus Kristus, setiap pasangan Kristen mesti berkomunikasi dengan jujur, penuh kasih, dan sabar. Hal ini melibatkan kemampuan untuk mendengarkan tanpa menghakimi, menyampaikan pesan dan kebutuhan dengan jelas, dan mencari solusi bersama-sama saat terjadi konflik. Dengan demikian, pasangan Kristen tidak hanya memperkuat ikatan emosionalnya, tetapi juga menghormati perintah Tuhan untuk saling mengasahi dan memuliakan-Nya dalam hubungan pernikahan.

Kesadaran Diri

Kesadaran diri merupakan salah satu elemen penting dalam membangun hubungan pernikahan yang kokoh dan berkelanjutan. Kesadaran diri tentu melibatkan pengenalan akan diri sendiri, baik itu kelebihan maupun kelemahannya. Sehingga sikap tidak mementingkan diri sendiri ada dalam diri setiap pasangan suami istri (Ibrahim, 2021). Alkitab memberikan panduan yang jelas tentang betapa pentingnya refleksi diri dan keterbukaan terhadap perbaikan diri dalam hubungan pernikahan (Mzm. 139:23-24). Dengan memiliki kesadaran akan diri sendiri, setiap individu dapat menghargai perbedaan antar pasangannya (Karaudja & Saino, 2022). Hal ini menekankan pentingnya memperlakukan suami atau istri dengan penuh pengertian serta menghargai keunikan pasangan masing-masing sebagai sesama pewaris karunia hidup yang diciptakan oleh Allah (1 Ptr. 3:7).

Oleh karena itu dalam aktivitas sehari-hari, setiap pasangan Kristen mesti memiliki kesadaran diri yang sehat. Ini melibatkan kemampuan untuk mengakui kesalahan sendiri, dan memberi ruang bagi pasangan untuk tumbuh dan berkembang. Sehingga, selain menghormati perintah Tuhan untuk saling mengasahi dan memuliakan-Nya dalam hidup, setiap pasangan Kristen sedang memperkuat hubungan pernikahannya.

Kompromi dan Kerjasama

Kompromi dan kerjasama merupakan termasuk elemen penting dalam membangun fondasi yang kokoh dalam pernikahan. Kompromi adalah sikap pengorbanan diri untuk kebaikan bersama, tanpa memperbanyak tuntutan kepada

pasangan (Latifatunnikmah & Lestari, 2017). Hal ini menekankan pentingnya kesediaan untuk saling mengalah demi mencapai kesepakatan yang membangun dan harmonis (Ef. 5:21). Sebab, ketika pasangan dapat saling menghargai dan memperhatikan kebutuhan satu sama lain, maka mereka dapat menemukan titik tengah yang memuaskan antar kedua belah pihak. Lalu, kerjasama adalah kunci untuk mencapai tujuan bersama dalam pernikahan (Pasaribu et al., 2022). Firman Tuhan mengajarkan bahwa sangatlah penting kesepakatan dalam setiap langkah hidup bersama (Am. 3:3). Bila suami dan istri bersatu untuk menghadapi tantangan dan mencapai impian bersama, hubungan pasangan ini akan semakin kuat.

KESIMPULAN

Kedewasaan iman merujuk pada perkembangan spiritual individu Kristen yang melibatkan pertumbuhan dalam pengetahuan akan Firman Tuhan, pengalaman pribadi yang mendalam dengan Kristus, dan penerapan prinsip-prinsip iman dalam kehidupan sehari-hari. Rasul Paulus dalam Perjanjian Baru menggambarkan kedewasaan iman sebagai proses bertumbuh dalam pengenalan akan Tuhan, meninggalkan cara berpikir dan bertindak yang kekanak-kanakan, serta menunjukkan buah Roh sebagai tanda kedewasaan rohani. Kedewasaan iman juga mencakup ketabahan dalam menghadapi penderitaan dan kesatuan dalam tubuh Kristus. Dalam konteks pernikahan Kristen, kedewasaan iman berperan penting dalam membangun hubungan yang sehat dan kuat melalui kasih, pengampunan, kesabaran, komitmen, dan kesetiaan. Sikap syukur dan kepuasan dalam segala hal mencerminkan kesadaran akan karunia dan kehadiran Allah dalam kehidupan orang percaya.

Penelitian ini signifikan dalam konteks sosial dan keagamaan, memberikan panduan bagi pasangan Kristen dalam membangun hubungan yang kuat dan berkelanjutan. Namun, penelitian ini tidak melibatkan penelitian lapangan atau pengumpulan data primer. Penulis menyarankan penelitian lanjutan untuk menggali data primer di lapangan serta mengembangkan model pendidikan pranikah berbasis kedewasaan iman yang melibatkan pengembangan kurikulum, pelatihan bagi konselor pranikah, dan evaluasi hasil jangka panjang terhadap keberlangsungan pernikahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Angin, Y. H. P., Yeniretnowati, T. A., & Arifianto, Y. A. (2020). Peran Keluarga Kristen untuk Bertahan dan Bertumbuh dalam Menghadapi Tantangan di Era Disrupsi dan Pandemi Covid-19. *Jurnal Teologi Rahmat*, 6(2), 92–101. <https://journal.sttrem.ac.id/index.php/jtr/article/view/37>
- Atkeson, B. M., Forehand, R. L., & Rickard, K. M. (2018). The Effects of Divorce on Children. *Advances in Clinical Child Psychology*, 13(1), 255–281. https://doi.org/10.1007/978-1-4613-9811-0_7
- Dudziak, U. (2022). Religiousness of spouses as a factor contributing to shaping a

- successful marriage. *Teologia i Moralność*, 17(1 (31)), 119–144. <https://www.ceeol.com/search/article-detail?id=1127849>
- F.Everett, H. (2001). *The wycliffe bible commentary*. Gandum Mas.
- Ferianti, Y. (2021). Pentingnya Etika Kristen dalam Pendidikan Agama Kristen terhadap Anak Sekolah Minggu sebagai Dasar Pembentukan Karakter. *Inculco Journal of Christian Education*, 1(2), 1–14. <https://doi.org/10.59404/ijce.v1i2.19>
- Gulo, H. (2021). Strategi Pelayanan Gembala Sidang Dalam Pembinaan Warga Gereja Bagi Kedewasaan Rohani Jemaat. *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan*, 5(1), 17–28. <https://doi.org/10.51730/ed.v5i1.60>
- Halawa, H. (2021). *Pengharapan ditengah Penderitaan*. Cipta Media Nusantara.
- Haninuna, B. (2023). Tinjauan Iman Kristen Terhadap Poligami dan Implikasinya Bagi Guru PAK dalam Tugas Pengajaran. *Jurnal Pokok Anggur*, 3(2), 1–14. <https://jurnal-pokokanggur.ac.id/index.php/JPA/article/view/35>
- Hedi, F., Anshori, A. G., & Harun. (2017). Legal policy of interfaith marriage in Indonesia. *Hasanuddin Law Review*, 3(3), 263–276. <https://doi.org/10.20956/halrev.v3i3.1297>
- Hura, M. (2024). Upaya Yang Dilakukan Orang Kristen Dalam Meningkatkan Kerohanian. *Theologia Insani: Jurnal Theologia, Pendidikan, dan Misional Integratif*, 03(1), 1–27. <https://doi.org/10.58700/theologiainsani.v3i1.68>
- Hutahaean, W. S. (2021). *Kepemimpinan Keluarga Kristen*. Ahlimedia Press.
- Ibrahim, I. (2021). Efektivitas Pelayanan Konseling Kristen terhadap Keharmonisan Keluarga di Gereja Bethel Indonesia “Filadelfia” Makassar. *Eulogia: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 1(1), 65–79. <https://ojs.sttblessing.ac.id/index.php/eulogia/article/view/9/0>
- Jafni, N. S., Khumas, A., & Firdaus, F. (2023). Gambaran Komitmen Pernikahan pada Suami yang Melakukan Kekerasan dalam Rumah Tangga. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 2(4), 618–626. <https://doi.org/10.56799/peshum.v2i4.1809>
- Johnson, S. L. (1962). *The Wycliffe Bible Commentary: 1 Corinthians*. Moody Bible Institute.
- Juanda, J., & Eveline, S. (2018). Membangun Komunikasi Suami-Istri Sebagai Sarana Keharmonisan Keluarga. *Journal Kerusso*, 3(1), 1–7. <https://doi.org/10.33856/kerusso.v3i1.79>
- Karudja, A., & Saino, E. E. (2022). Pentingnya Katekisasi Pranikah di Jemaat Baitani Didiri. *UEPURO: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 2(1). <http://www.jurnal.sttgkst.ac.id/index.php/uepuro/article/view/126>
- Karimullah, S. S. (2021). Urgensi Pendidikan Pra Nikah dalam Membangun Keluarga Sejahtera Perspektif Khoiruddin Nasution. *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman*, 9(2), 229–246. <https://doi.org/10.52185/kariman.v9i2.184>
- Kurniawati, N., & Ardiansyah, R. Y. (2021). Hubungan Usia dan Jenis Kelamin Terhadap Kesiapan Menikah Calon Pengantin di Kota Mojokerto. *Health Science Development Journal*, 2(2), 10–20. <https://lppmdianhusada.ac.id/e->

journal/index.php/HSDJ/article/view/155

- Latifatunnikmah, L., & Lestari, S. (2017). Komitmen pernikahan pada pasangan suami istri bekerja. *Humanitas*, 14(2), 103–119. <https://doi.org/10.26555/humanitas.v14i2.5343>
- Lefta, L. A., & Kuanine, M. H. (2022). Studi Analisis Kekerasan Dalam Rumah Tangga Dari Perspektif Etika Kristen. *SESAWI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 3(2), 199–213. <https://doi.org/10.53687/SJTPK.V3I2.84>
- Marbun, P. (2020). Strategi dan Model Pembinaan Rohani untuk Pendewasaan Iman Jemaat. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 2(2), 151–169. <https://doi.org/10.37364/jireh.v2i2.42>
- Martin, A. (1962). *The Wycliffe Bible Commentary: Ephesians*. Moody Bible Institute.
- Matondang, A. (2014). Faktor-faktor yang Menyebabkan Perceraian dalam Perkawinan. *Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik UMA*, 2(2), 141–150. <https://doi.org/10.31289/jppuma.v2i2.919>
- Meliala, S. K. (2023). Pengaruh Pemuridan Terhadap Kedewasaan Rohani Jemaat. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 4(2), 13–16. <https://doi.org/10.57069/haggadah.v4i2.6146>
- Mickelsen, A. B. (1962). *The Wycliffe Bible Commentary: Romans*. Moody Bible Institute.
- Montang, R. D. (2024). Bapa sebagai Imam dalam Keluarga. *SOLIDEO: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 30–37. <https://doi.org/10.56942/js.v2i1.171>
- Nainggolan, J. P., & Zega, Y. K. (2021). Konsep Kelompok Sel Sebagai Revitalisasi Pendidikan Agama Kristen Dalam Gereja. *TELEIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(1), 15–29. <https://doi.org/10.53674/teleios.v1i1.24>
- Novianti, R. D., Sondakh, M., & Rembang, M. (2017). Komunikasi antarpribadi dalam harmonisasi (suami dan istri) keluarga didesa Sagea Kabupaten Halmahera. *Acta Diurna Komunikasi*, 6(2), 3. <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/actadiurnakomunikasi/article/view/16203>
- Pasaribu, G. R. H., Tambunan, D., & Nugroho, A. E. (2022). Pengaruh Pemahaman Pembinaan Keluarga Kristen Terhadap Kebahagiaan Keluarga Di Gereja Bethel Indonesia Tabgha Batam Center-Batam. *Jurnal Tabgha*, 3(2), 99–111. <https://doi.org/10.61768/jt.v3i2.40>
- Perez, J. A., Peralta, C. O., & Besa, F. B. (2021). Gratitude and Life Satisfaction: the Mediating Role of Spirituality Among Filipinos. *Journal of Beliefs & Values*, 42(4), 511–522. <https://doi.org/10.1080/13617672.2021.1877031>
- Polii, D. J., & Polli, M. (2022). Manajemen Pendidikan Agama Kristen Dalam Menjaga Ketahanan Keluarga. *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership*, 3(1), 117–132. <https://doi.org/10.47530/edulead.v3i1.99>
- Priambodo, O. (2016). *Harmoni Keluarga*. Media Nusa Creative.
- Roso, C. G. (2015). Faith and Learning in Action: Tangible Connections Between Biblical Integration and Living the Christian Life. *Spirituality, & Education Journal*;

- Spring*, 3(1), 60–72. <https://digitalcommons.biola.edu/jsej/vol2015/iss2015/6>
- Saly, J. S., & Hutahaean, H. (2020). Pengaruh Khotbah Dalam Ibadah Minggu Terhadap Kedewasaan Iman Jemaat Di GKSI Merauke. *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen*, 2(2), 225–243. <https://doi.org/10.35909/visiodei.v2i2.165>
- Sele, R., & Zacheus, S. D. (2021). Tanggapan Alkitab dan Gereja Terhadap Faktor Pemicu Terjadinya Perceraian. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 3(1), 1–17. <https://doi.org/10.37364/jireh.v3i1.47>
- Stevanus, K. (2018). Sikap Etis Gereja Terhadap Perceraian dan Pernikahan Kembali. *Jurnal Kurios, Volume 4(2)*, 135–156. <https://doi.org/10.30995/kur.v4i2.80>
- Syaifuddin, M., Tiratmiyah, S., & Yahanan, A. (2013). *Hukum Perceraian*. Sinar Grafika.
- Trelstad, M. (2014). The Many Meanings of the Only Christ. *Dialog*, 53(3), 179–184. <https://doi.org/10.1111/dial.12114>
- Zai, E. T., Hutasoit, P., & Silalahi, J. N. (2022). Korelasi Pemahaman Doktrin Allah Tritunggal Dengan Kedewasaan Iman. *Veritas Lux Mea: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 4(1), 83–96. <https://doi.org/10.59177/veritas.v4i1.110>